



Jurnal BADATI

Vol 5 No 2 November 2023

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 107-116

POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA PERNIKAHAN ADAT DI NEGERI OHOI OHOIRENAN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Alex Robert Tutuhatonewa¹, Jimmy Sirait²

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : alexrtutuhatonewa@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : jimsirait@gmail.com

Abstract

In cultural diversity, the process of social interaction and communication often encounters problems or obstacles that were not previously expected. For example, in the use of language, symbols, community values or norms and so on. At the level of indigenous communities in Indonesia, communication and culture are things that cannot be separated. Communication and culture have a reciprocal relationship, like two sides of a coin. Culture is part of communication behavior and in turn communication also determines, maintains, develops or passes on culture. The type of research used in this study is descriptive qualitative. According to the qualitative research method, it is a synthesis of systematic, clear, comprehensive literature studies by identifying, analyzing, evaluating through collecting existing data with an explicit search method and involving a critical review process in selecting studies. The results of this research 1 Traditional marriages in Ohoi Ohoirenan Country have so far not been optimal. This can be seen in the internalization of cultural transmission. Traditional marriage is a very important form of cultural reflection for the Kei people. Traditional marriages from one generation to another tend to ignore the cultural values themselves, quite a few of the younger generation and parents preserve traditional marriage culture. This is caused by many assumptions, even if there are those who still use traditional wedding culture as a culture that is preserved, but its implementation will definitely experience errors and a lack of understanding of the culture itself. 2 Society's response, in this case the younger generation, in communication patterns and traditional marriage culture in Ohoi Ohoirenan Country, in a society there are also individuals who experience various obstacles in the internalization process, communication patterns, socialization and acculturation, which causes the results to be less good. Likewise with Ohoi Ohoirenan Country, the results of interviews show that the younger generation does not clearly know about traditional marriage and in its implementation

they do not take the initiative to find out the details of traditional marriage culture. ³ Based on the results of interviews conducted by the author with the informants obtained. So the researcher describes the results of interviews, namely the head of the state government, traditional elders (tenyanan), young people and couples as informants, enough to provide an overview of the extent of the communication patterns of marriage culture in the Ohoi Ohoiren State, Southeast Maluku Regency in social change in society. The Ohoi Ohoiren State Government stated that traditional marriages in recent years have not gone well. Due to lack of awareness among the country's children.

Keywords : Communication; Culture; Traditional Marriage.

Abstrak

Dalam keberagaman budaya kerap kali proses interaksi sosial dan komunikasi menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Dalam tataran masyarakat adat yang ada di Indonesia, komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Jenis penelitian yang digunakan pada studi ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut metode penelitian kualitatif adalah sebuah sintesis dari studi literature yang bersifat sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Hasil dari penelitian ini ¹Pernikahan adat di Negeri Ohoi Ohoiren sejauh ini, belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dalam internalisasi penerusan budaya. Pernikahan adat merupakan salah satu bentuk pencarminan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Kei. Pernikahan adat dari satu generasi ke generasi cenderung mengabaikan nilai kebudayaan itu sendiri, tidak sedikit generasi muda dan orang tua yang melestarikan budaya pernikahan adat. Hal ini disebabkan dengan banyaknya asumsi, walaupun ada yang masih menggunakan budaya pernikahan adat sebagai budaya yang dilestarikan tetapi pelaksanaannya pasti mengalami kekeliruan dan kurangnya pemahaman akan budaya itu sendiri. ²Respons masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam pola komunikasi dan budaya pernikahan adat di Negeri Ohoi Ohoiren, dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, pola komunikasi, sosialisasi, dan pembudayaan, yang menyebabkan hasilnya kurang baik. Begitu juga dengan Negeri Ohoi Ohoiren dari hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda tidak mengetahui secara jelas pernikahan adat dan dalam implementasinya pun mereka tidak ada inisiatif untuk mencari tahu detailnya budaya pernikahan adat. ³Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan yang didapat. Maka peneliti menguraikan hasil

wawancara yaitu kepala pemerintahan negeri ,tua-tua adat (tenyanan), pemuda-pemudi dan pasangan sebagai informan, cukup untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pola komunikasi budaya pernikahan Di Negeri Ohoi Ohoirenan Kabupaten Maluku Tenggara dalam perubahan sosial masyarakat. Pemerintah Negeri Ohoi Ohoirenan menyatakan bahwa pernikahan adat di beberapa tahun ini tidak berjalan dengan baik. Dikarenakan kurangnya kesadaran dari anak-anak negeri.

Kata Kunci : Komunikasi; Budaya; Perkawinan Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku bangsa karena itu menjadi salah satu keunggulan suatu bangsa. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang sangat beragam. Keragaman ini disebabkan oleh banyaknya struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat).

Dalam keberagaman budaya kerap kali proses interaksi sosial dan komunikasi menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Dalam tataran masyarakat adat yang ada di Indonesia, komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.

Menurut Samovar, Porter dan Jain (1981 : 24) dalam Tutuhatunewa (2000 : 2) budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan, tetapi sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

James Tutuhatonewa (1981 : Ibid) mengatakan, Budaya mempengaruhi komunikasi untuk banyak hal. Dengan kata lain, pola komunikasi suatu masyarakat tertentu merupakan bagian dari keseluruhan pola budaya dan dapat dipahami dalam konteks tersebut. Dalam pengertian komunikasi antar budaya dengan demikian, komunikasi merupakan keterlibatan diantara mereka yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda yang mewarnai proses komunikasinya. Komunikasi menurut Watzlawick dan Beavin (1967) tidak bisa dilakukan dalam situasi sosial apapun, karena semua perilaku tidak hanya kata-kata menunjukkan komunikasi, bahkan tanpa berkata pun manusia sudah berkomunikasi. Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975:5) komunikasi adalah, sebuah simbol atau tanda aktivitas. Kita sering memanipulasi simbol-simbol lebih banyak dari berbagai benda-benda. Wujud dari kemampuan manusia dalam memanipulasi simbol-simbol dapat diketahui pada saat manusia mendengar radio, membaca surat kabar, mencari nafkah dan lain-lain sebagainya.

Banyak aspek budaya yang ikut menentukan perilaku komunikasi. Perilaku mereka yang berkomunikasi mengandung makna, dan perilaku itu sendiri terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, makna praktek dan perilaku komunikasi individu pun akan berbeda pula. Perbedaan ini akan berdampak pada pesan yang disampaikan maupun yang diterima.

Terkait mengenai komunikasi dan budaya, ada aspek yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dan komprehensif, yakni mengenai pola bahasa tutur yang berkembang di masyarakat adat. Bahasa tutur sebagai suatu simbol merupakan salah satu wujud bahwa, manusia adalah makhluk yang berkebudayaan tinggi. Keragaman bahasa tersebut patut menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Hal tersebut karena keragaman bahasa yang ada dalam kelompok masyarakat atau komunitas komunikasi memiliki karakteristik bahasa tutur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Seperti apa yang dikemukakan oleh W. Edwar Said bahwa, kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia disebut sebagai *Homo Symbolicum*” Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian tentang bahasa tutur dalam suatu masyarakat adat menjadi layak untuk dikaji secara mendalam, apalagi hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi, baik di lingkungan internalnya maupun dengan masyarakat lainnya.

Bertemunya suku-suku dan budaya yang berbeda tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya. (Koentjaraningrat, 1982).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada studi ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut metode penelitian kualitatif adalah sebuah sintesis dari studi literature yang bersifat sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari tempat atau lokasi penelitian maka penulis menggunakan teknik analisis interaktif milles dan huberman yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru diadakan Analisis. Reduksi data yang mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan mempertimbangan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Teknik analisis digunakan untuk mengelolah data dan informasi adalah pertama berhubungan dengan membuat perbandingan, yang lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Secara fakta, grounded theory sering dirujukan dalam literatur sebagai metode analisis perbandingan tetap Glaser & Strasuss. (Bungin Burhan 2014:139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pemahaman Masyarakat Terhadap Budaya Pernikahan Adat Kei.

Dapat dijelaskan tentang sejauh mana pemahaman dan proses budaya ini dilestarikan di masyarakat. Budaya Pernikahan adat, sebagai suatu konsep, secara harafiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan, budaya yang

mengacu pada proses dengan pernikahan adat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dengan kata lain kita mempelajari budaya dan mewarisinya.

Budaya ditransmisikan melalui proses belajar, terkait dengan proses yang terjadi di Negeri Ohoi Ohoirenan dengan melihat sejauh mana pemahaman tentang budaya pernikahan adat yang terjadi adalah belum secara maksimal generasi itu melihat budaya itu sebagai suatu yang penting, dengan masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pelestarian budaya. Seseorang yang mengalami hambatan dalam proses pembudayaan akan berakibat kurang baik. Setiap individu yang mengalami hambatan tersebut jika dihadapkan pada situasi yang berbeda, kelihatan akan canggung dan kaku dalam pergaulan hidupnya. Akibatnya, individu tersebut cenderung untuk menghindari norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat. Hidupnya penuh konflik dengan orang lain. Individu yang mengalami hal itu disebut deviants.

Kebudayaan berkaitan dengan "Sistem nilai budaya" dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Seperti di Negeri Ohoi Ohoirenan yang perlu menjadi perhatian bahwa kesadaran akan melestarikan budaya diberbagai kalangan masih belum maksimal, adapun juga pembudayaan yang ada sekarang ini telah melenceng jauh dari budaya pernikahan adat. Sebenarnya mulai dari pelaksanaan budaya pernikahan adat yang tidak sesuai dimana Imam atau orang yang melakukan pernikahan adat.

Seringkali dilakukan dari latar belakang ketentuan pernikahan yang terlalu berbelit-belit menurut mereka dan juga pola pikir yang tidak sesuai, dalam artian mengabaikan dan acuh akan pentingnya nilai budaya itu sendiri. Berdasarkan Budaya Pernikahan adat, sebagai suatu konsep, secara harafiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan, budaya yang mengacu pada proses dengan pernikahan adat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi. Berdasarkan konsep ini bisa dilihat ada bias kebudayaan dimana proses transmisi tidak berjalan dengan baik.

Pernikahan Di Negeri Ohoi Ohoirenan Dan Pola Komunikasi Pengertian Dan Latar Historinya

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang dilakukan secara adat dan disahkan secara agama serta dicatat dalam catatan sipil. Sebagaimana di Negeri Ohoi Ohoirenan, merupakan negeri adat yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan kebudayaannya, secara khusus dalam konteks pernikahan adat. Dalam perkembangan di kehidupan bermasyarakat Ohoi Ohoirenan, pernikahan bukan lagi sesuatu yang tabu untuk didengar, sebab pernikahan yang dilakukan

secara adat-istiadat sangat nampak di berbagai acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Ohoi Ohoirenan. Berdasarkan hasil penelitian (2022), Negeri Ohoi Ohoirenan adalah salah satu daerah terpencil daerah Maluku dan memiliki keistimewaan tersendiri, salah satunya adat pernikahan di suku Kei khususnya desa Ohoi Ohoirenan, yang terletak di Kecamatan Kei Besar Selatan (Maluku Tenggara). Negeri Ohoi Ohoirenan merupakan daerah yang dihuni dan dikuasai oleh masyarakat adat yang memiliki budaya, adat istiadat dan hukum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktikkan dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari.

Masyarakat Kei Dan Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan

Pada konteks kehidupan masyarakat dalam realitas budaya pernikahan adat merupakan kebiasaan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat dan nilai budaya. Dengan kearifan lokal yang berbasis pada pernikahan adat, turut menopang komunikasi untuk tujuan menyatukan realitas masyarakat sosial (Munir, 2016 : 224). Pernikahan adat yang terjadi, dapat mekonstruksi kehidupan masyarakat yang mempraktikannya untuk terus menjaga solidaritas sebagai masyarakat adat yang terus ada dalam ruang publik dengan menjaga dan melestarikan budaya pernikahan adat sebagai salah satu sara menjaga komunikasi yang baik.

Menurut penjelasan responden (hasil penelitian lapangan, 2022), penulis menemukan bahwa pernikahan adat Kei, kerap kali disebut dengan istilah “Peminangan atau perkawinan” ini adalah salah satu ritual yang harus dilakukan sebelum menikah. Ritual yang digunakan ialah dengan cara upacara perkawinan. Upacara perkawinan bagi suku kei merupakan puncak pelaksanaan adat perkawinan. Perkawinan menurut adat Kei adalah pengaturan perkawinan itu melibatkan segenap keluarga pihak keluarga laki - laki dan perempuan yang akan menikah. Pihak laki- laki yang menerima wanita disebut Yanur, sedangkan pihak perempuan pemberi wanita disebut Mangohoi.

Proses Budaya Dan Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan

Pada dasarnya budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi tentang apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat

kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesame yang berkaitan dengan orang lain. Norhayati Ismail, 2001, dalam (Iris Varner dan Linda Beamer, hlm 8).

Di Negeri Ohoi Ohoirenan mempunyai Proses Upacara Pernikahan adat. Dimana dulunya Proses Upacara Pernikahan adat memakan waktu 3 hari, namun dengan berjalannya waktu perkawinan hanya dilaksanakan hanya sehari saja. Perkawinan adat suku kei diawali dengan pihak laki - laki mendatangi rumah sigadis dengan membawa mas kawin (hab luf). Ada banyak mas kawin yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, namun meriam (lela), gong (daadaa), emas adat (tailtel) dan ang merupakan mas kawin yang umum atau diharuskan.

Pada saat upacara perkawinan semuanya duduk bersila dilantai yang telah menjadi tradisi tutu temurun untuk duduk beralaskan tikar dianyam dari daun pandan, namun kini bisa diganti dengan karpet, pihak sigadis pun telah mempersiapkan segala sesuatu berupa (makanan, minuman, siri, pinang, kapur, dan tembakau).

Perubahan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Pernikahan Adat

Kebudayaan akan menjadi ikatan yang kuat bagi terbentuknya masyarakat atau kelompok sosial, apabila masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, kebudayaan juga dapat terbentuk karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat menggeser nilai atau makna dari suatu kebudayaan bahkan berdampak pada realitas dengan terbentuknya budaya baru (Gregor, 2020 : 187-189). Sebuah budaya yang berasal dari leluhur merupakan hal yang tentunya selalu menjai pegangan bagi generasi saat ini, tetapi pada titik lain ada individu atau kelompok tertentu berusaha untuk tidak lagi menjadikan budaya yang berasal dari para leluhur sebagai suatu hal yang wajib dilakukan, tetapi melahirkan sebuah budaya baru dengan mengkritik tradisi dan budaya yang lama.

Dari hasil penelitian lapangan (2022) dapat dilihat pandangan dari responden sebagai berikut : Sebagai anak-anak adat, sudah sepatutnya untuk melestarikan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu hingga pada kita sekarang ini. Khususnya pernikahan adat Kei, di mana tradisi dan budaya telah mendarah daging pada kita. Oleh karena itu, kita perlu untuk melestarikan dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya.

Strategi Menjaga Budaya Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan

Budaya menuturkan dengan cara menceritakan dan menasehati pasangan yang akan menikah dan pemuda serta pemudi generasi selanjutnya agar budaya pernikahan adat Kei yang ada di Ohoi Ohoirenan tidak hilang dan punah. Sebagai

anak-anak adat, sudah sepatutnya untuk melestarikan budaya yang sudah sejak zaman dahulu hingga diturunkan kepada kita sekarang. Khususnya pernikahan adat Kei di mana tradisi dan budaya itu yang mendarah daging dengan kita, perlu juga untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pernikahan adat di Negeri Ohoi Ohoirenan sejauh ini, belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dalam internalisasi penerusan budaya. Pernikahan adat merupakan salah satu bentuk pencarminan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Kei. Pernikahan adat dari satu generasi ke generasi cenderung mengabaikan nilai kebudayaan itu sendiri, tidak sedikit generasi muda dan orang tua yang melestarikan budaya pernikahan adat. Hal ini disebabkan dengan banyaknya asumsi, walaupun ada yang masih menggunakan budaya pernikahan adat sebagai budaya yang dilestarikan tetapi pelaksanaannya pasti mengalami kekeliruan dan kurangnya pemahaman akan budaya itu sendiri.
2. Respons masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam pola komunikasi dan budaya pernikahan adat di Negeri Ohoi Ohoirenan, dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, pola komunikasi, sosialisasi, dan pembudayaan, yang menyebabkan hasilnya kurang baik. Begitu juga dengan Negeri Ohoi Ohoirenan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda tidak mengetahui secara jelas pernikahan adat dan dalam implementasinya pun mereka tidak ada inisiatif untuk mencari tahu detailnya budaya pernikahan adat.
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan yang didapat. Maka peneliti menguraikan hasil wawancara yaitu kepala pemerintahan negeri ,tua-tua adat (tenyanan), pemuda-pemudi dan pasangan sebagai informan, cukup untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pola komunikasi budaya pernikahan Di Negeri Ohoi Ohoirenan Kabupaten Maluku Tenggara dalam perubahan sosial masyarakat. Pemerintah Negeri Ohoi Ohoirenan menyatakan bahwa pernikahan adat di beberapa tahun ini tidak berjalan dengan baik. Dikarenakan kurangnya kesadaran dari anak-anak negeri.

REFERENSI

- Bungin Burhan, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada
- Carib, In. (1992), Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas, terjemahan Paul S. Baut & T. Effendi, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Gaspersz, Steve G. C. (2019), “Rekonsiliasi Konflik Berbasis Strategi Kebudayaan” dalam Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku, editor Richma Fitriati, Budi
- Gunawan, Soni A. Nulhaqim & Maulana Irfan, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama M dan C, Jakarta.
- Horton, P. B & Chester L. H. 1996. Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Sd Negeri Inpres Ohoi Ohoirenan Iris Varner dan Linda Beamer. (2008), Intercultural communication in the global workplace. hlm.8
- J. W. M. Bakker. SJ., Filsafat kebudayaan, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014, hlm.103).
- Koentjaraningrat, (1996). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta Made Marthana Yusa., Ddk. Komunikasi Antarbudaya. (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2021 hlm.2)
- M.J. Herskovits Ddk, Pendekatan Sosiologi dan Antropologi dalam Pendidikan (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri 2023), hlm. 132
- Neonbasu, Gregor. (2020), Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi, Penerbit PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Onong Uchjan Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung : Remaja Rosdakarya 2003), hlm. 9
- Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. (2018), Jakarta : Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, R & D. hlm. 25
- Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Book]. - [s.1.] ALFABETA, 2008.
- Suyanto. Edi. (2004), Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar: Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.